KETIDAKADILAN GENDER NOVEL LINTANG KARYA NANA RINA

GENDER INJUSTICE NOVEL WORKS LINTANG NANA RINA

Meyda Novita Sari, Sri Mariati, Titik Maslikatin
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
E-mail: me_hanamyori@yahoo.co.id, 085859494614

Abstract

This article identifies and describes how the structural elements of the relationship and gender inequality contained in the novel "Latitude" by Nana Rina. aspects of gender inequality marginalization, stereotyping, subordination, violence, and workload. Results of analysis of gender inequality "Latitude masterpiece novel Nana Rina": indicates that there is still a perceived injustice done to women by men as well as the environment. Customs governing women, making women can not have equal status with men. Women can not speak his mind and is only able to keep all of what they're told by men. Defending the law on violence on women is still there, but the law is not too strong to liberate women from injustice.

.

Keywords: Gender inequality, Latitude, Nana Rina

Abstrak

Artikel ini mengidentifikasikan dan mendeskripsikan bagaimana unsur-unsur struktural dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Lintang* karya Nana Rina. aspek-aspek ketidakadilan gender marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja. Hasil dari analisis "ketidakadilan gender novel *Lintang* karya Nana Rina"*:* menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan yang dilakukan oleh laki-laki maupun lingkungan. Adat istiadat yang mengatur perempuan, membuat para perempuan tidak bisa mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki. Perempuan tidak dapat mengutarakan pendapatnya dan hanya mampu menuruti semua apa yang diperintahkan laki-laki. Hukum tentang kekerasan yang membela kaum perempuan memang ada, namun hukum tersebut tidak terlalu kuat untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan.

Kata kunci*: Ketidakadilan gender, Lintang, Nana Rina*

Pendahuluan

Beberapa orang berusaha memutarbalikkan hak yang sifatnya khusus dan melupakan kewajiban-kewajiban yang seharusnya ia lakukan. Laki-laki dan perempuan dalam hal ini sama-sama dapat melakukanya. Ada perempuan yang lebih suka bekerja seharian di luar rumah untuk mencari uang dan melupakan kewajibannya untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya padahal suaminya sudah berkecukupan. Ada juga laki-laki pemalas yang memanfaatkan istri atau anak perempuannya untuk bekerja, sementara ia bersantai-santai di rumah. Sifat-sifat khusus yang dimiliki perempuan dan laki-laki menimbulkan peran yang berbeda. Perbedaan itulah yang akhirnya menuntut kewajiban dari keduanya untuk saling menghargai dan berusaha memenuhi perannya masing-masing. Pada kenyataanya perbedaan gender telah menimbulkan ketidakadilan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur baik kaum laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Lintang, merupakan novel yang menceritakan ketidakadilan gender yang dialami seorang perempuan. Ia hidup dalam keluarga Jawa yang mempunyai pabrik batik tetapi sudah bangkrut. Seperti anak perempuan Jawa pada umumnya, Lintang juga mendapatkan larangan-larangan yang tidak boleh ia langgar, misalnya keluar malam lebih dari pukul 20.30. Saat remaja ia jatuh cinta, namun cinta itu harus pupus ketika keluarga sang pacar tidak memperbolehkan ia masuk ke dalam jurusan yang ia pilih

karena itu akan menyebabkan posisi pendidikannya melebihi sang pacar dan itu tidak diperbolehkan dalam masyarakat Jawa. Perjalanan Lintang berlanjut, sampai ia menikah dan mempunyai anak. Ia tetap mengalami ketidakadilan hidup.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk meneliti suatu masalah ilmiah dengan tujuan untuk memberikan patokan yang jelas terarah bagi penulis dalam mengambil langkah-langkah penelitian. Untuk menganalisis karya sastra secara lebih mendalam, penulis menggunakan metode penelitian kuantitaif, yaitu sebuah metode yang digunakan untuk mengolah data dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1990:23). Metode pendekatan digunakan dalam membahas novel *Lintang* adalah metode pendekatan struktural dan pendekatan pragmatik.

Analisis Struktural dan Ketidakadilan Gender

1. Analisis Struktural

a. Tema

Tema mayor novel *Lintang* karya Nana Rina adalah seorang wanita yang mengalami kekerasan dapat melahirkan anak yang menderita keterbelakangan mental. Data yang mendukung sebagai berikut.

> Berbagai pertanyaan mendesak-desak dipikiran. Kenapa aku sering diejek teman-teman? Kenapa aku tak bisa merasakan kenyamanan tinggal di pendopo tua itu? Kenapa pula aku memiliki bapak yang berwatak keras, sakit-sakitan dan ibu yang sering cekcok dengan eyang putri? Kapan diriku bisa lepas dari belenggu ini? Aku ingin seperti teman-teman, tertawa lepas, bermain sesuka hati, tak selalu berada dalam kekangan. (*Lintang : 15*)

Lintang hidup dalam sebuah keluarga yang penuh aturan, teman-temanya suka mengejeknya. Lintang yang masih kecil sering mendapat perlakuan tidak adil dan tekanan batin dari keluarga dan teman-temanya. Perlakuan tidak adil didapat dari eyang putri yang membedakan kasih sayang antara dia dan sepupunya. Ia tidak mendapat kenyamanan selama tinggal di pendopo yang satu halaman dengan eyang putrinya, Ayahnya mempunyai watak keras, suka memerintah dan penuh dengan aturan. Teman-temannya suka mengejeknya. Semua masalah tersebut membuat Lintang menangis. Ia ingin hidup normal seperti teman-temanya yang lain.

Kekerasan yang dialami Lintang sejak kecil dan berlanjut sampai ia berkeluarga. Menyebabkan ia melahirkan seorang anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Hal tersebut disebabkan oleh tekanan psikis yang dialami Lintang. Data yang mendukung sebagai berikut.

> Aku tak banyak bicara, perasaan kehilangan masih kuat melekat di hati. Mas Aji memang harus menjalani tugas demi karirnya. Mas Aji ingin menjadi dosen profesional di Fakultas Kedokteran dan dokter spesialis mata. Proses persalinanku yang kedua ternyata lebih sulit dibanding yang pertama. Apalagi sekarang suamiku tidak berada di sampingku. Bagaimanapun rasa sakit istri kala melahirkan akan sedikit berkurang jika ada suami di sisinya.
>
> "bu, bagaimana bayi saya? Selamat kan bu?"
>
> "syukur Lin, bayimu lahir dengan selamat. Sekarang ada di ruang perawatan bayi."
>
> Tak lama kemudian kulihat bapak masuk ke kamar.
>
> "pak, bagaimana keadaan anak saya?" tanyaku tak sabar. "Ada apa pak? Ada apa dengan anak saya?"
>
> "badan anakmu kaku Lin, terutama di persendiaanya. Pas baru lahir kelihatan sekali kalau bayimu nyekengkeng."
>
> "hanya itu kan pak?"
>
> "saat dilahirkan, ari-ari anakmu sudah rusak nduk." (*Lintang*: 97)

Aji meninggalkan Lintang ke luar negeri ketika Lintang sedang hamil anak kedua. Aji ingin menjadi seorang dokter profesional dan spesialis, ia tidak mempedulikan istrinya yang sedang hamil. Persalinan anak kedua Lintang lebih sulit dibanding dengan proses persalinan anak pertamanya dulu. Lintang ingin ditemani oleh Aji ketika melahirkan, namun demi karir suaminya ia harus merelakan suaminya pergi. Ketika lahir, bayi yang dilahirkan Lintang berbadan kaku. Persendiannya tidak berfungsi dengan baik dan ari-ari yang sudah rusak.

Sedangkan tema minor yaitu Orang tua yang memaksakan pilihannya berakibat ketidakbahagiaan pernikahan anaknya, Perselingkuhan menyebabkan keluarga tidak bahagia, Masayarakat yang tidak dapat memahami keterbatasan seseorang menyebabkannya menjadi tertekan dan minder.

b. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh Utama

Tokoh utamanya adalah Lintang. Lintang merupakan tokoh yang memiliki watak bulat (*round character)* karena mengalami perubahan watak. Data yang mendukung sebagai berikut.

Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan yang paling banyak berhubungan dengan tokoh utama adalah Aji, ayah Lintang, dan ibu Lintang. Tokoh Aji, ayah Lintang dan ibu Lintang berwatak datar (*flat character*) karena juga tidak mengalami perubahan watak.

c. Konflik

Konflik antara manusia dan manusia

konflik antara manusia dengan manusia terjadi anatara Aji dengan temannya dan Aji dengan Lintang. Data yang mendukung sebagai berikut.

> "Kurang ajar kamu Ji. Menikamku dari belakang. Perbuatanmu sudah menginjak- injak martabatku Ji!" kata si tamu sambil berdiri dan mengacung-acungkan tangan kepada Mas Aji.
>
> "Prap, itu kan sudah berlalu. Sekarang sudah tidak lagi!"
>
> Tapi istriku masih mau menemuimu. Artinya kalian masih berhubungan sampai sekarang!
>
> Kamu benar-benar kelewatan. Merebut istri orang, padahal kamu sendiri sudah beranak-istri.
>
> Bajingan kamu!" *(Lintang:72-73*)

Konflik yang dialami Aji dengan temannya karena masalah perselingkuhan antara Aji dengan istri temanya. Teman Aji yang bernama Prap mendatangi rumahnya untuk meminta penjelasan mengenai perselingkuhan istrinya dengan Aji. Prap tidak menyangka Aji selingkuh dengan istrinya dan tidak menghargai Prap. Pertengkaran tersebut walaupun tidak diimbangi dengan pertengkaran fisik, namun membuat Aji tidak dapat menahan emosi.

Konflik antara manusia dengan masyarakat

Konflik antara manusia dengan masyarakat terjadi pada keluarga Lintang dengan masyarakat saat Aji setiap malam bermain *bridge* dan Lintang dengan teman-teman sekantornya. Data yang mendukung sebagai berikut.

> "Namanya hobi bu, susah ditinggalkan. Toh aku sama teman-teman Cuma main bridge. Bukan judi," jawab Mas Aji tenang
>
> "Apa mas ndak tahu kalau sudah menjadi gunjingan warga?"
>
> "Ya tau lah Bu. Biarkan saja mereka komentar. Kalau perlu ajak saja sekalian main disini. Biar tahu, aku Cuma main bridge buat hiburan, ndak pakai taruhan uang."*(Lintang:138)*

Konflik antara manusia dengan masyarakat terjadi antara masyarakat dengan keluarga Lintang, terutama saat Aji suka main *bridge*. Dalam data tersebut tidak digambarkan secara rinci, tetapi tergambar Lintang menjadi bahan gunjingan para warga. Data tersebut dikuatkan oleh jawaban Aji yang membenarkan.

Konflik antara manusia dengan alam

Konflik manusia dengan alam terjadi pada tokoh Lintang dengan Aji.

> Minggu pagi, jam sepuluh, hawa kaliurang begitu sejuk. Sudah hampir satu jam kami duduk berdua di salah satu bangku di taman bermain. Hari itu cuaca begitu mendung, semakin siang udara tak semakin panas, malah semakin dingin. Apalagi setelah titik-titik hujan mulai turun. Karena hujan semakin lebat, kami tak mungkin nekat pulang. Akhirnya Aji berinisiatif mengajakku berteduh di sebuah penginapan. *(Lintang:56)*

Lintang dan Aji pada hari Minggu berjalan-jalan ke Kaliurang. Hari itu cuaca begitu mendung, semakin siang udara tak semakin panas malah semakin dingin apalagi setelah rintik-rintik hujan mulai turun. Hujan menghalangi Lintang dan Aji untuk pulang. Akhirnya Aji mengajak Lintang berteduh di salah satu penginapan yang terdapat di Kaliurang karena hujan tidak kunjung reda.

Konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain

Konflik anatara ide yang satu dengan ide yang lain mengacu pada tokoh Lintang.

> Kenapa aku jadi bimbang? Bukankah selama ini aku mengharapkan mas Anggit? Malam ini harapanku terkabul. Persaanku padanya bersambut. Dia juga menyukaiku, mengharapkanku menjadi bagian istimewa di hatinya.
>
> Tapi aku resah. Ada juga Mas Aji yang beberapa hari ini aku lupakan. Dia masih menunggu jawabanku. Mas Aji sangat baik. Dia yang sangat mengaharapkanku. (*Lintang: 35*)

Lintang mengalami kebimbangan saat harus memutuskan untuk memilih antara Anggit atau Aji. Selama ini ia sangat mengharapkan Anggit, saat harapannya terkabul ia bimbang dan resah. Aji beberapa hari dilupakan dan sangat menantikan jawabannya. Haruskah ia menerima Aji, laki-laki yang sangat baik dan mengharapkannya atau Anggit, laki-laki yang selama ini dia cintai.

Konflik seseorang dengan kata hatinya

Konflik seorang dengan kata hatinya dialami Lintang

> Maafkan aku, Mas Aji.
>
> Apakah kau benar-benar tak tahu? Atau kau pura-pura tak tahu. Maafkan aku yang telah merusak kesucian cinta kita. Separuh hatiku telah kuberikan kepada orang lain, Mas. Maafkan aku mas, yang merasa tak cukup atas kasih sayang yang kau berikan. Aku butuh lebih banyak dari itu, mas. Andai kau mengerti perasaanku…*(Lintang : 179)*

Data tersebut menunjukkan konflik antara manusia dengan kata hatinya yang dialami Lintang. Lintang merasa telah merusak kesucian cinta mereka. Ia sebenarnya sangat mencintai Aji, tetapi Aji tidak pernah mengerti perasaannya. Kasih sayang Aji terasa tidak cukup untuk membuatnya bahagia. Ia bertemu dengan Anggoro, setelah berkenalan cukup lama ia mulai mencintai Anggoro yang mengerti semua perasaanya. Dalam hati Lintang tahu bahwa ia tidak boleh melakukan hubungan perselingkuhan tersebut. Konflik Lintang dengan kata hatinya juga terjadi saat ia di kaliurang bersama Anggoro

d. Latar

Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi kejadian suatu peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Dalam novel "Lintang", Latar tempat terjadi di Pendopo dan gedung Sekarsari, rumah Utari, rumah Eyang Wongso.

Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa. Dalam novel "Lintang", Latar waktu terjadi pada pagi hari, sore hari dan malam hari.

Latar Sosial

Latar sosial Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam sebuah karya di daerah Jawa Tengah.

2. Analisis Ketdakadilan Gender

a. Stereotip

Stereotip adalah pelebelan atau penanda yang diberikan kepada perempuan yang dapat mengakibatkan adanya penilaian terhadap perempuan. Stereotip pada perempuan terjadi di semua tempat dan diperkuat oleh peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur, dan kebiasaan masyarakat. Stereotip dilakukan oleh tokoh bapak terhadap Lintang dengan melarangnya keluar malam, Aji terhadap istri temannya yang menyatakan istri temannya itu mandul karena sudah enam tahun menikah tetapi belum mempunyai anak. Strereotip juga dilakukan Aji terhadap Lintang dengan meragukan kesuburan Lintang dan tidak pernah mendengarkan perkataan Lintang. Data yang mendukung sebagai berikut.

> Aku terperanjat. Segala pikiran tentang bintang buyar seketika. Aku segera membalikkan badan. Kulihat bapak yang hanya mengenakan kaos singlet putih dan kain sarung, berkacak pinggang.
>
> "Masuk! Bocah wedok malam-malam masih di luar! Bapak sudah bilang, jam setengah Sembilan kamu sudah harus masuk rumah!" (*Lintang: 13*)

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, perempuan dibatasi dengan aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar. Zaman modern, masih banyak keluarga Jawa yang masih kuat mempertahankan tradisi mereka. Dalam data di atas menunjukkan Lintang yang sedang berada di luar rumah dikagetkan oleh kedatangan bapaknya. Bapak yang mengenakan kaos singlet putih dan kain sarung, dengan berkacak pinggang dan marah menyuruh Lintang masuk ke dalam rumah. Bapak mengingatkan bahwa perempuan jam setengah sembilan malam harus sudah masuk rumah. Dalam masyarakat Jawa, perempuan tidak diperbolehkan ke luar malam. Apabila ada seorang perempuan keluar dari rumah pada malam hari, masyarakat akan menilainya sebagai perempuan nakal.

b. Marginalisasi

Proses marginalisasi yang mengakibatkan ketidakadilan banyak terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan. Hal tersebut disebabkan berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Marginalisasi dilakukan oleh teman-teman Lintang yang menjauhi Lintang karena ia tidak pernah beribadah menurut agama Islam. Marginalisasi juga dilakukan oleh teman-teman kantor Lintang yang menjauhinya karena Lintang sering meninggalkan pekerjaan kantor. Data yang mendukung sebagai berikut.

> "bapaknya Lintang kan orang Islam abangan. Kata bapakku, islamnya Cuma di KTP. Apalagi ibunya, dulu bukan orang islam. Jadi mana mungkin Lintang bisa sholat," tambah Gunawan.
>
> "benar begitu Lin? Dosa lho Lin kalau ndak sholat. Nanti di akhirat masuk neraka, dibakar di sana, dicampur sama ular dan kelabang. Kamu ndak takut Lin?" sambung Sisri.
>
> Kata-katanya membobol benteng pertahananku. Aku tak mampu berkata-kata. Air mataku tumpah. Aku berlari, tidak tahan lagi mendengar kata mereka (*Lintang : 8*)

Lintang yang hidup dalam keluarga Jawa kental tidak pernah diajarkan beribadah oleh keluarganya, walaupun dalam status keagamaan, keluarganya beragama Islam. Keluarganya tidak pernah sholat, puasa ataupun mengaji. Karena tidak pernah beribadah menurut agama Islam, Lintang sering diejek oleh teman-temannya. Teman-temannya menyebut keluarganya Islam abangan, yaitu Islam yang hanya di KTP saja. Mendapat perlakuan seperti itu dari teman-temannya Lintang hanya bisa menangis.

Marginalisasi juga dialami Lintang dari teman-teman sekantornya. Data yang mendukung sebagai berikut.

> Sejak melahirkan Gilang, dan aku sering ijin pulang lebih wal, banyak rekan-rekanku di kantor yang tak suka. Terutama Katriningsih. Perempuan itu pula yang suka menyebarkan kabar buruk dan mempengaruhi orang kantor untuk tidak suka padaku. Yayuk dan Santi, yang juga satu divisi denganku, jelas sudah terpengaruh oleh Katriningsih, keduanya selalu menyuguhkan muka masam. (*Lintang:106*)

Setelah melahirkan anak keduanya yang bernama Gilang. Lintang sering meninggalkan pekerjaanya di kantor. Ia sering izin pulang terlebih dahulu untuk memeriksakan kondisi anaknya. Lintang yang sering meniggalakan pekerjaan dan izin pulang, menyebabkan teman-teman kantornya tidak suka padanya. Teman-teman Lintang menjauhinya karena hal tersebut, mereka menganggap

Lintang sebagai pegawai yang tidak bertanggung jawab dan tidak kompeten. Kebencian teman-temannya semakin bertambah karena teman-temanya yang bernama Katriningsih selalu menyebarkan kabar buruk tentang Lintang.

c. subordinasi

Subordinasi merupakan pandangan masyarakat yang memposisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan memilahkan dunia publik sebagai dunia laki-laki yang dianggap lebih produktif dan berharga. Subordinasi dilakukan oleh ayah Anggit terhadap Lintang dengan melarangnya masuk kuliah di jurusan ilmu eksak. Ayah Anggit menganggap Lintang akan mengungguli Anggit dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Subordinasi juga dilakukan oleh Anggit kepada Lintang, pandangan masyarakat terhadap Katriningsih yang seorang istri muda dari seorang doktor dan juga tokoh Ibu kepada Lintang yang menyuruh Lintang untuk menjaga kehormatan suami dan keluarganya. Data yang mendukung sebagai berikut.

> Pernah suatu hari, sepulang kerja, ibu mendapatiku sedang menangis. Ibu yang bekerja sebagai staf tata usaha di kampus UGM, memaksaku menjelaskan alasan menangis, akhirnya akau mengaku menangis karena kesal, eyang membawakan oleh-oleh untuk Bayu sedang aku tidak diberi.
>
> "eyang putrimu mban cindhe mban ciladan. Ibunya Bayu kan putri kinasihnya eyang putri. Wajar kalau eyang putri lebih sayang sama Bayu daripada sama kamu, nduk," begitu kata ibu. (*Lintang:6*)

Data di atas menunjukkan waktu kecil Lintang mengalami ketidakadilan yang dilakukan oleh keluarganya. Perbedaan kasih sayang yang ditunjukkan eyang putri sangat terlihat jelas. Eyang putri ketika datang dari luar kota membawakan oleh-oleh untuk sepupu Lintang yang bernama Bayu, sedangkan ia tidak diberi. Ia menceritakan kejadian tersebut kepada ibunya. Ibunya kemudian menjelaskan bahwa ibunya Bayu adalah putri kesayangan eyang putrinya jadi wajar kalau eyang putri lebih sayang kepada Bayu daripada Lintang. Perbedaan kasih sayang yang diberikan eyang putrinya kepada Lintang dan Bayu merupakan subordinasi yang menganggap laki-laki mempunyai derajat lebih tinggi dari perempuan. Data lain yang mendukung subordinasi yaitu.

> "bocah wedok kurang pas nduk, kalau mengambil jurusan eksak seperti keinginanmu. Itu cocoknya untuk anak laki-laki. Gelar Sarjana Teknik, insinyur, itu cocoknya buat laki-laki."
>
> Itu yang dikatakan Pak Sasongko. Pada masa itu, hanya sedikit perempuan yang bisa mengenyam bangku kuliah. Banyak orang tua mereka yang masih berpikir kolot, perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena dianggap percuma, toh akhirnya perempuan hanya akan di dapur. Pak Sasongko sepertinya mewakili generasi tua yang masih berpikir kolot, karena itu soal pilihan studiku dia merasa harus ikut campur.
>
> "apalagi, masmu itu kan juga sarjana ekonomi. Masa kamu mau ngungkuli, nduk. Kan saru, kalau istri pekerjaanya ngungkuli suaminya, iya to?" juragan sasongko menambahkan lagi.(*Lintang:39*)

Lintang ingin melanjutkan sekolahnya ke jurusan ilmu eksak. Namun keinginan tersebut mendapat larangan dari Pak Sasongko, ayah pacaranya. Pak Sasongko berkata bahwa ilmu eksak itu cocoknya hanya untuk laki-laki, bukan untuk perempuan. Apalagi, Anggit pacar Lintang seorang sarjana ekonomi. Masyarakat berpendapat bahwa sarjana eksak atau insiyur mempunyai tingkat di atas melebihi sarjana ekonomi. Hal tersebut membuat Pak Sasongko berpikir bahwa Lintang akan mengungguli suaminya. Dalam masyarakat Jawa, pekerjaan perempuan tidak boleh melebihi pekerjaan suaminya. Pada saat itu, hanya sedikit perempuan yang bisa kuliah. Banyak orang tua mereka yang masih berpikir kolot, perempuan tidak perlu mempunyai pendidikan yang tinggi-tinggi, karena itu akan percuma. Percuma karena pada akhirnya perempuan hanya akan di dapur, melayani suami, dan mengurus anak.

d. Kekerasan

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan membuat perempuan dianggap lemah sedangkan laki-laki kuat. Adanya pelabelan itu membuat perempuan itu membuat perempuan sering mengalami kekerasan. Perempuan yang dianggap lemah akan mudah memicu adanya kekerasan pada perempuan. Kekerasan dilakukan oleh tokoh Bapak kepada Lintang dengan menyeretnya ke dalam kamar dan mengacungkan pisau di depan Lintang. Kekerasan juga dilakukan oleh tokoh Ibu dan Aji kepada Lintang. Tokoh Ibu mengikat tangan dan kaki Lintang ke dipan agar Lintang tidak bisa berontak saat dilarang untuk keluar rumah. Aji melakukan kekerasan dengan menampar Lintang saat ia sedang emosi.

> "kamu semakin sulit diatur! Mau tahu akibatnya kalau melawan bapak?"
>
> Aku menangis semakin menjadi. Dengan tenaganya yang kuat, bapak mengapit tubuhku dengan tangan kananya, dan tangan kirinya digunakan membekap mulutku. Bapak seperti orang kalap, menyeret tubuhku ke kamar tidur. Tubuhku dibanting di atas kasur. Saat pegangan tangan bapak lepas, sengaja aku menjerit keras-keras, aku ingin memberontak. Tapi tanpa pernah kuduga, bapak dengan mata nyalang, mengambil pisau dilemari.
>
> "diam!" kata bapak sambil mengacungkan pisau itu tepat di depan mukaku. Seketika tubuhku gemetar, tangisku tertahan. (*Lintang: 18*)

Lintang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya. Dengan tenaganya yang kuat, bapak mengapit tubuh Lintang dengan tangan kanan dan tangan kirinya membekap mulut Lintang. Lintang merasa ayahnya seperti orang kalap yang tidak bisa membedakan anaknya atau bukan. Ayahnya menyeret tubuh Lintang ke kamar tidur. Tubuh Lintang dibanting di atas kasur. Lintang mencoba untuk memberontak, namun tanpa ia duga ayahnya mengambil pisau dari lemari dan mengacungkan pisau tersebut tepat di depan muka Lintang.

Selain dilakukan oleh ayah, kekerasan juga dilakukan oleh ibu. Data yang mendukung sebagai berikut.

> Ibu yang semula diam saja di kursi, kemudian bangkit dan mendekatiku dengan membawa stagen, lalu mengikat kaki dan tanganku di kaki tempat tidur. (Lintang : 18)

Kekerasan yang dialami Lintang tidak hanya ia dapat dari ayahnya, namun juga ibunya. Ibunya yang sebelumnya diam saja melihat pertengkaran Lintang dengan ayahnya, kemudian bangkit dan mengambil stagen. Stagen tersebut dibuat untuk mengikat kaki dan tangan Lintang di tempat tidur. Hal tersebut membuat Lintang sedih dan menangis.

Kekerasan juga dialami Lintang saat ia sudah berumah tangga. Data yang mendukung sebagai berikut.

> "Apa ada sesuatu yang kamu sembunyikan dariku, bu?"
>
> Pertanyaan itu benar-benar membuatku semakin tak bisa menahan gejolak hati. Ingin rasanya kuungkapkan semua agar hilang ganjalan selama ini menyiksa batin.
>
> "Katakan bu, katakan, ada apa sebenarnya."
>
> "Memang benar mas ada yang mengganjal di hatiku"
>
> "Masalah apa?"
>
> "Dokter Anggoro"
>
> "Apalagi yang kau sembunyikan? Apa yang kamu lakukan dengannya?"
>
> "Aku…pernah ke Kaliurang berdua," kataku terbata-bata.
>
> Plak!
>
> Tiba-tiba kurasakan tamparan yang keras dari Mas Aji yang tak bisa menguasai diri, mendarat di pipiku. (*Lintang: 205*)

Data di atas menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh Aji. Aji menampar Lintang ketika ia tidak dapat mengontrol emosinya saat Lintang mengaku pernah pergi ke Kaliurang berdua bersama Anggoro. Aji tidak pernah introspeksi diri, bahwa ia dulu juga pernah melakukan selingkuh, bahkan lebih banyak dan parah dibandingkan apa yang dilakukan Lintang. Pihak laki-laki yang merasa lebih kuat dan lebih berkuasa sering melakukan kekerasan terhadap perempuan. Di dalam rumah tangga kekerasan terhadapa istri sering terjadi. Di sisi lain, kekerasan tersebut bersumber pada kesalahan yang kadang juga dilakukan oleh laki-laki.

e. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangganya, mulai dari membersihkan lantai, memasak, mencuci, mencari air hingga memelihara anak. Beban kerja dialami Lintang ketika ia sudah menikah dan mempunyai anak. Aji yang berprofesi sebagai calon capeg, gajunya hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan mereka sudah mempunyai anak. Ketiga mereka sudah mempunyai tiga orang anak, Lintang tetap mempunyai beban kerja karena ia harus membiayai pengobatan kedua anaknya yang cacat. Beban kerja yang dialami Lintang mengakibatkan ia tidak disukai oleh teman-teman sekantornya dan lalai mengerjakan sholat. Data yang mendukung sebagai berikut.

> Menjadi sarjana tak lantas menjadi akhir perjuangan hidupku. Gaji Mas Aji sebagai capeg hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Belum mampu berinvestasi. (Lintang: 81)

Lintang menikah sebelum selesai kuliah, sehingga waktunya habis untuk mengurus rumah tangga dan anaknya tanpa bisa bekerja. Pada saat itu kondisi ekonomi mereka masih minim. Gaji Aji sebagai calon pegawai tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun setelah Lintang lulus kuliah ia bertekad untuk bekerja. Tekadnya terwujud, ia diterima menjadi pegawai honorer di dinas pertanian.

Ketika ia bekerja, lantas tidak membuatnya merasa tercukupi. Apalagi setelah ia mempunyai anak yang ke dua, Gilang dan ke tiga, Wening. Gilang terlahir dengan kelainan fisik dan mental. Ia sakit antrogrifosis dan tuna grahita. Wening terlahir dengan kondisi sakit hidrocepalus. Di lain pihak Aji tidak peduli dengan kondisi keuangan keluarganya. Data yang mendukung sebagai berikut.

> Aku masih harus memikirkan hal lain yang sepantasnya tak perlu lagi aku pikirkan. Misalnya saja materi. Untuk pengobatan anak kedua dan ketigaku, butuh biaya yang tak sedikit. Untuk kebutuhan seperti itu saja, aku harus minta berkali-kali pada suamiku, baru diberi. Di saat aku merasa sulit mendapat uang untuk biaya berobat anak kami, suamiku justru berlebihan memberi perhatian pada saudara-saudaranya. (*Lintang : 162*)

Lintang menceritakan kisah hidupnya kepada Anggoro. Ia bercerita bahwa ia harus bekerja untuk ikut membantu

biaya pengobatan anaknya yang kedua dan ketiga yang tidak sedikit. Seharusnya ia tidak perlu memikirkan dan ikut bekerja untuk menghidupi keluarga karena suaminya adalah seorang dokter. Sikap Aji yang cuek dan tidak pedulilah yang mengakibatkan Lintang harus mengalami hal seperti itu.

Kesimpulan

Analisis terhadap novel *Lintang* karya Nana Rina menggunakan teori struktural dan pragmatik yang ditekankan pada aspek ketidakadilan gender. Setelah dilakukan analisis dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Kajian struktural meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik dan latar. Tema mayor novel *Lintang* karya Nana Rina adalah seorang wanita yang mengalami kekerasan dapat melahirkan anak yang menderita keterbelakangan mental. Sedangkan tema minor yaitu Orang tua yang memaksakan pilihannya berakibat ketidakbahagiaan pernikahan anaknya, Perselingkuhan menyebabkan keluarga tidak bahagia, Masayarakat yang tidak dapat memahami keterbatasan seseorang menyebabkannya menjadi tertekan dan minder. Tema mayor dan tema minor memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling mendukung.

Penokohan dan perwatakan, tokoh utamanya adalah Lintang. Lintang merupakan tokoh yang memiliki watak datar (*flat character)* karena tidak mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir penceritaan. Tokoh utama didukung oleh tokoh bawahan. Tokoh bawahan yang paling banyak berhubungan dengan tokoh utama adalah Aji, ayah Lintang, dan ibu Lintang. Tokoh Aji, ayah Lintang dan ibu Lintang berwatak datar (*flat character*) karena juga tidak mengalami perubahan watak.

Konflik meliputi konflik antara manusia dengan manusia terjadi anatara Aji dengan temannya dan Aji dengan Lintang. Konflik antara manusia dengan masyarakat terjadi pada keluarga Lintang dengan masyarakat saat Aji setiap malam bermain *bridge* dan Lintang dengan teman-teman sekantornya. Konflik manusia dengan alam mengacu pada tokoh Lintang dengan Aji. Konflik anatar ide yang satu dengan ide yang lain mengacu pada tokoh Lintang. Konflik seorang dengan kata hatinya dialami Lintang

Latar meliputi latar tempat, latar waktu, latar sosial. Latar tempat terjadi di Pendopo dan gedung Sekarsari, rumah Utari, rumah Eyang Wongso. Latar waktu terjadi pada pagi hari, sore hari dan malam hari. Latar sosial Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam sebuah karya di daerah Jawa Tengah.

Kajian pragmatik meliputi stereotip, marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban kerja. Stereotip dilakukan oleh tokoh bapak terhadap Lintang dengan melarangnya keluar malam, Aji terhadap istri temannya yang menyatakan istri temannya itu mandul karena sudah enam tahun menikah tetapi belum mempunyai anak. Strereotip juga dilakukan Aji terhadap Lintang dengan meragukan kesuburan Lintang dan tidak pernah mendengarkan perkataan Lintang.

Marginalisasi dilakukan oleh teman-teman Lintang yang menjauhi dan mengejeknya karena Lintang tidak pernah beribadah menurut agama Islam. Marginalisasi juga dilakukan oleh teman-teman kantor Lintang yang menjauhi dan membencinya karena sering meniggalkan pekerjaan kantor.

Subordinasi dilakukan oleh ayah Anggit terhadap Lintang dengan melarangnya masuk kuliah di jurusan ilmu eksak. Ayah Anggit menganggap Lintang akan mengungguli Anggit dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Subordinasi juga dilakukan oleh Anggit kepada Lintang, pandangan masyarakat terhadap Katriningsih yang seorang istri muda dari seorang doktor dan juga tokoh Ibu kepada Lintang yang menyuruh Lintang untuk menjaga kehormatan suami dan keluarganya.

Kekerasan dilakukan oleh tokoh Bapak kepada Lintang dengan menyeretnya ke dalam kamar dan mengacungkan pisau di depan Lintang. Kekerasan juga dilakukan oleh tokoh Ibu dan Aji kepada Lintang. Tokoh Ibu mengikat tangan dan kaki Lintang ke dipan agar Lintang tidak bisa berontak saat dilarang untuk keluar rumah. Aji melakukan kekerasan dengan menampar Lintang saat ia sedang emosi.

Beban kerja dialami Lintang ketika ia sudah menikah dan mempunyai anak. Aji yang berprofesi sebagai calon capeg, gajinya hanya cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan mereka sudah mempunyai anak. Ketiga mereka sudah mempunyai tiga orang anak, Lintang tetap mempunyai beban kerja karena ia harus membiayai pengobatan kedua anaknya yang cacat. Beban kerja yang dialami Lintang mengakibatkan ia tidak disukai oleh teman-teman sekantornya dan lalai mengerjakan sholat.

Manfaat yang dapat diperoleh dalam menganalisis pragmatik tersebut bahwa untuk menghentikan berbagai jenis ketidakadilan gender adalah perempuan harus tegas dalam menanggapi adanya stereotip yang memojokkan kaum perempuan. Perempuan harus berani menyampaikan pendapatnya. Menghadapi marginalisasi, perempuan harus berpendirian kuat terhadap pilihanya. Perempuan tidak boleh dipengaruhi dengan mudah oleh kaum laki-laki. Melawan suborsinasi, perempuan harus bisa memposisikan dirinya sejajar dengan laki-laki. Perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Perempuan harus berani memperjuangkan haknya tanpa harus mengalami ketidakadilan dari masyarakat dan kaum laki-laki. Banyaknya bentuk kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan oleh laki-laki, perempuan harus dapat menolak dengan tegas terhadap kekerasan yang diterimanya. Perempuan juga harus tampil sebagai perempuan yang kuat agar laki-laki tidak dapat memperlakukan perempuan dengan semena-mena. Perempuan harus mendapat pembagian kerja yang seimbang agar tidak mengalami beban kerja yang keras.

Perempuan harus menuntut kaum laki-laki untuk tidak memaksa kaum perempuan melakukan perkerjaan yang seharusnya bisa dilakukan bersama.

Daftar Pustaka

Buku

Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Esten, M. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa..

Fakih, M. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.

Mosse, J.C. 2004. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rina, N. 2012. *Lintang*. Yogyakarta: Mara Pustaka.